Hasil ketik ulang dari dokumen asli
(dokumen asli terlampir di bawah) :

SUMBER : *KOMPAS, 12 Maret 1981*

ARIFIN C NOER

Factor Dagang, Kunci Pembuatan Film di Indonesia

Yogya, Kompas

Factor dagang merupakan kunci pembuatan film di Indonesia. Dan kunci itu sedikit banyak kini telah menjadi boomerang kehidupan perfilman kita. Kita harus membenahi kondisi tersebut tanpa menyingkirkan sikap realistis, demikian kata Arifin C Noer, sutradara teater dan film dalam ceramahnya di Pusat Penelitian dan Study Kebudayaan Yogyakarta Selasa siang.

Frame duit

Setelah tiga tahun menjadi sutradara dan melahirkan lima film, Arifin memperoleh kesimpulan, bahwa ada dua instansi sensor di Indonesia: Pemerintah dan Pemilk modal. Dan produser film, menurut Arifin: "Frame mereka bukan frame film, melainkan frame duit!. Setiap realisasi suatu ide, pendekatan mereka adalah pendekatan pemasaran".

Kondisi demikian menurutnya tidak sehat. Namun begitu ia memuji teman-temannya, yang dalam merealisir ide-ide mereka mau melakukan kompromi dengan selera produser. "Disana mereka masih berusaha untuk melakukan gerilya-gerilyanya", ujar Arifin.

Ia membenarkan, bahwa umumnya tema film-film kita belum berpijak pada realitas. Namun jika film-film Indonesia saat ini hanya bercerita tentang kehidupan yang mewah, ia sependapat dengan Gunawan Muhammad, bahwa hal ini adalah wajar. "Karena mungkin demikianlah sesungguhnya impian-impian bangsa kita saat ini", katanya.

Itulah sebabnya ia menyatakan kerinduannya, untuk membuat film-film tentang orang-orang kecil tetapi merupakan figur-figur besar ditengah masyarakat, sebagai cerminan dari realitas kehidupan bangsa kita. Beberapa skenario film dengan tema tersebut saat ini telah selesai ia buat dan beberapa lagi masih dalam benaknya. Antara lain berjudul "Matahari-Matahari", cerita tentang seorang petani kecil yang sederhana, yang tiba-tiba mengalami konflik setelah berniat untuk tinggal di Jakarta; "Dumai", bertemakan tentang dilema pembangunan dalam hubungannya dengan masalah ekologi dan sebuah lagi mengenai kehidupan "Guru".

Namun Arifin menyatakan tak tahu kapan ide-idenya itu bisa terwujud. "Saya merasa sedih memang. Tetapi tak terlalu sedih. Suatu saat nanti saya pasti berhasil membuat film-film itu", katanya optimis.

Ionesco

Menyinggung pendapat tentang konsep dramaturgi yang dianutnya dalam pembuatan film, Arifin menegaskan, "Saya tidak pernah mengatakan, bahwa konsep dramaturgi saya tradisional, atau menurut dramaturgi wayang. Tetapi dalam hal cara kerja saya dalam membuat film, saya menganut cara kerja yang naïf dan intuitif, seperti mungkin tercermin dalam karya-karya Ionesco".

Lebih lanjut ia menyatakan, "Barangkali karena saya banyak dipengaruhi oleh logika dongeng. Apalagi saya memang hidup di tengah masyarakat tradisional. Tetapi kalaupun

dikatakan konsep, konsep dramaturgi saya tidak terdapat keutuhan!” Selanjutnya ia menunjuk contoh “Yuyun Pasien Rumah Sakit Jiwa” yang ia buat. “Beberapa kritikus menyatakan bahwa dalam keseluruhannya, film tersebut tidak utuh, karena dua bagian dalam film saya itu tba-tiba saya menampilkan adegan-adegan karikatural. Lha, siapa yang akan melarang. Pak Domo sendiri tak pernah melarang!”, katanya.

Beruntung

Di hadapan sekitar seratus peminat budaya Yogya, Arifin mengambil judul ceramah “Saya beruntung sekali tinggal di Jakarta”. Keberuntungan itu menurut Arifin, di Jakarta-lah ia bisa bertemu dengan tokoh-tokoh perfilman dan belajar dari mereka. Dikatakan, ia belajar perfilman bukan dari buku atau secara formal melainkan lewat sendagurau serta keluar masuk studio perfilman. Keberuntungan kedua, Jakarta memiliki Taman Ismail Marzuki tempat berkumpul berbagai seniman. Interaksi budaya serta etnis yang ditemuinya dalam pergaulan itulah yang kemudian banyak memberikan inspirasi bagi tokoh-tokoh baik di teater maupun film yang ia buat.

Inspirasi untuk membuat film, pertama kali muncul setelah ia mengikuti DA Peransi yang bereksperimen membuat film 8 mm dengan pemain Rendra dan Marini di Pantai Cilincing tahun 1968. Sedangkan skenario film pertamanya berjudul “Amat mati di Jakarta”. Skenario film yang mengisahkan nasib rakyat kecil yang terlantar bahkan mati di Jakarta itu, kini belum terwujud dalam bentuk film.

Kini Arifin sedang merampungkan film “Serangan Fajar” yang digarapnya di Yogya. Setelah dua bulan bekerja selesai 80%. Film yang menurut Arifin merupakan “sebuah nyanyian panjang tentang patriotisme” itu mengambil latar belakang perang kemerdekaan di Yogya. Kerangka ceritanya tidak terpancang kronologi waktu. Tokohnya seorang anak kecil berusia limatahun yang senantiasa dibayangi kisah kepahlawananayahnya yang berlaga di medan perang. Untuk menggarap film produksi PPFN ini, pihaknya menggunakan sekitar 10.000 peran pembantu.

BERITA BUANA MINGGU ☐
BERITA YUDHA ☐
BERITA YUDHA MINGGU ☐
INDONESIA TIMES ☐
KOMPAS ☒
MERDEKA MINGGU ☐
PELITA ☐
PIKIRAN RAKYAT ☐
PIKIRAN RAKYAT MINGGU ☐
SINAR HARAPAN ☐
SUARA KARYA MINGGU ☐
TERBIT ☐
TERBIT MINGGU ☐
WASPADA ☐
WASPADA MINGGU ☐

12 MAR 1981 hal. 6

Arifin C. Noer :

Faktor Dagang, Kunci Pembuatan Film di Indonesia

Yogya, Kompas

Faktor dagang merupakan kunci pembuatan film di Indonesia. Dan kunci itu sedikit banyak kini telah menjadi bumerang kehidupan perfilman kita. Kita harus membenahi kondisi tersebut tanpa menyingkirkan sikap realistis, demikian kata Arifin C. Noer, sutradara teater dan film dalam ceramahnya di Pusat Penelitian dan Studi Kebudayaan Yogyakarta Selasa siang.

Frame duit

Setelah tiga tahun menjadi sutradara dan melahirkan lima film, Arifin memperoleh kesimpulan, bahwa ada dua instansi sensor di Indonesia: Pemerintah dan pemilik modal. Dan produser film, menurut Arifin,: "**Frame** mereka bukan frame film, melainkan frame duit!. Setiap realisasi suatu ide, pendekatan mereka adalah pendekatan pemasaran."

Kondisi demikian menurutnya tidak sehat. Namun begitu ia memuji teman-temannya, yang dalam merealisir ide-ide mereka mau melakukan kompromi dengan selera produser. "Di sana mereka masih berusaha untuk melakukan gerilya-gerilya," ujar Arifin.

Ia membenarkan, bahwa umumnya tema film-film kita belum berpijak pada realitas. Namun jika film-film Indonesia saat ini hanya bercerita tentang kehidupan yang mewah, ia sependapat dengan Gunawan Mohamad, bahwa hal itu adalah wajar. "Karena mungkin demikianlah sesungguhnya impian-impian bangsa kita saat ini," katanya.

Itulah sebabnya ia menyatakan kerinduannya, untuk membuat film-film tentang orang-orang kecil tetapi merupakan figur-figur besar di tengah masyarakat, sebagai cerminan dari realitas kehidupan bangsa kita. Beberapa skenario film dengan tema tersebut saat ini telah selesai ia buat dan beberapa lagi masih dalam benaknya. Antara lain berjudul "Matahari-Matahari", cerita tentang seorang petani kecil yang sederhana, yang tiba-tiba mengalami konflik setelah berniat untuk tinggal di Jakarta; "Dumai", bertemakan tentang dilema pembangunan dalam hubungannya dengan masalah ekologi dan sebuah lagi mengenai kehidupan "Guru".

Arifin C. Noer

Namun Arifin menyatakan tak tahu kapan ide-idenya itu bisa terwujud. "Saya merasa sedih memang. Tetapi tak terlalu sedih. Sesuatu saat nanti saya pasti berhasil membuat film-film itu," katanya optimis.

Ionesco

Menyinggung pendapat tentang konsep dramaturgi yang dianutnya dalam pembuatan film, Arifin menegaskan, "Saya tidak pernah mengatakan, bahwa konsep dramaturgi saya tradisional, atau menurut dramaturgi wayang. Tetapi dalam hal cara kerja saya dalam membuat film, saya menganut cara kerja yang naif dan intuitif, seperti mungkin tercermin dalam karya-karya Ionesco."

Lebih lanjut ia menyatakan, "Barangkali karena saya banyak dipengaruhi oleh logika dongeng. Apalagi saya memang hidup di tengah masyarakat tradisional. Tetapi kalaupun dikatakan konsep, konsep dramaturgi saya tidak terdapat keutuhan!" Selanjutnya ia menunjuk contoh "Yuyun, Pasien Rumahsakit Jiwa" yang ia buat. "Beberapa kritikus menyatakan bahwa dalam keseluruhannya, film tersebut tidak utuh, karena dua bagian dalam film saya itu tiba-tiba saya menampilkan adegan-adegan karikatural. Lha, siapa yang akan melarang. Pak Domo sendiri tak pernah melarang!" katanya.

Beruntung

Di hadapan sekitar seratus peminat budaya Yogya, Arifin mengambil judul ceramah "Saya beruntung sekali tinggal di Jakarta". Keberuntungan itu menurut Arifin, di Jakarta-lah ia bisa bertemu dengan tokoh-tokoh perfilman dan belajar dari mereka. Dikatakan, ia belajar perfilman bukan dari buku atau secara formal melainkan lewat sendagurau serta keluar masuk studio perfilman. Keberuntungan kedua, Jakarta memiliki Taman Ismail Marzuki tempat berkumpul berbagai seniman. Interaksi budaya serta etnis yang ditemuinya dalam pergaulan itulah yang kemudian banyak memberikan inspirasi bagi tokoh-tokoh baik di teater maupun film yang ia buat.

Inspirasi untuk membuat film, pertamakali muncul setelah ia mengikuti DA Peransi yang bereksperimen membuat film 8 mm dengan pemain Rendra dan Marini di Pantai Cilincing tahun 1968. Sedangkan skenario film pertamanya berjudul "Amat mati di Jakarta". Sekenario film yang mengisahkan nasib rakyat kecil yang terlantar bahkan mati di Jakarta itu, kini belum terwujud dalam bentuk film.

Kini Arifin sedang merampungkan film "Serangan Fajar" yang digarapnya di Yogya. Setelah dua bulan bekerja, selesai 80%. Film yang menurut Arifin merupakan "sebuah nyanyian panjang tentang patriotisme" itu mengambil latar belakang perang kemerdekaan di Yogya. Kerangka ceritanya tidak terpancang kronologi waktu. Tokohnya seorang anak kecil berusia limatahun yang senantiasa dibayangi kisah kepahlawanan ayahnya yang berlaga di medan perang. Untuk menggarap film produksi PPFN ini, pihaknya menggunakan sekitar 10.000 peran pembantu. **(asa)**